

**PENGARUH KURIKULUM MERDEKA BERBASIS CINTA TERHADAP
KELAS (X) MA NW DAMES**

**Ahmad Tohri¹, Wina Puspa Pandini², Amroni³, Solita Lia Utami⁴, Liza Erpandina⁵,
Sohi Lailatul Hidayah⁶**

[¹tohri@hamzanwadi.ac.id](mailto:tohri@hamzanwadi.ac.id), [²winapusa2020@gmail.com](mailto:winapusa2020@gmail.com), [³amronibayron02@gmail.com](mailto:amronibayron02@gmail.com),
[⁴solitaliautami@gmail.com](mailto:solitaliautami@gmail.com), [⁵cantikliza746@gmail.com](mailto:cantikliza746@gmail.com), [⁶lailasohi76@gmail.com](mailto:lailasohi76@gmail.com)

Universitas Hamzanwadi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kurikulum Merdeka berbasis cinta terhadap proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik kelas X MA NW Dames. Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap potensi individu sebagai fondasi dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola penerapan kurikulum serta dampaknya terhadap peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, ditemukan adanya peningkatan hubungan interpersonal antara guru dan siswa, serta terciptanya lingkungan belajar yang lebih humanis dan inklusif. Namun, implementasi kurikulum ini masih menghadapi kendala berupa kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan fasilitas pendukung. Temuan ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka berbasis cinta memiliki potensi signifikan dalam memperkuat pendidikan karakter dan kualitas pembelajaran, dengan catatan perlu adanya penguatan kapasitas pendidik dan dukungan kelembagaan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Berbasis Cinta, Pembelajaran Humanis, Siswa Kelas X, MA NW Dames.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the Love-Based Merdeka Curriculum on the learning process and student development in Grade X at MA NW Dames. The love-based curriculum is a pedagogical approach that emphasizes affection, empathy, and appreciation of individual potential as the foundation of learning. This study uses a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using thematic analysis to identify patterns of curriculum implementation and its impact on students. The results of the study show that the application of the love-based curriculum is able to increase learning motivation, self-confidence, and students' active participation in the learning process. In addition, there is an improvement in interpersonal relationships between teachers and students, as well as among students themselves. However, challenges arise from the limited understanding of some educators regarding the curriculum's paradigm and the need for intensive training and adequate learning support facilities. This study recommends strengthening teacher competence and developing implementation guidelines based on the values of love as part of the Merdeka Curriculum development in madrasah settings.

Keywords: Merdeka Curriculum, Love-Based Curriculum, Humanistic Education, Learning Motivation, MA NW Dames.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses humanisasi yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara utuh, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Di Indonesia, berbagai upaya reformasi kurikulum telah dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, salah satunya dengan hadirnya Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional terbaru yang menekankan fleksibilitas, kemandirian belajar, diferensiasi pembelajaran, dan pengembangan karakter peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka dirumuskan sebagai respons atas kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut kreativitas, kemampuan literasi, berpikir kritis, serta kepekaan emosional dan sosial. Meski demikian, kurikulum yang baik tidak hanya berkaitan dengan struktur dan kompetensi akademik, tetapi juga menyangkut nilai-nilai filosofis dan etis yang mendasarinya. Dalam konteks inilah muncul gagasan Kurikulum Merdeka Berbasis Cinta, yakni pendekatan pedagogis yang memposisikan cinta, kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran. Model pendidikan berbasis cinta bukan sekadar konsep emosional, tetapi merupakan kerangka pedagogis yang telah dibahas dalam berbagai literatur pendidikan modern, misalnya *ethics of care* oleh Nel Noddings (2013), pedagogi pembebasan oleh Paulo Freire (2005), dan pendidikan humanistik oleh Carl Rogers (1983).

Freire (2005) menyatakan bahwa pendidikan sejati hanya dapat berlangsung ketika guru dan murid terlibat dalam hubungan dialogis yang dibangun atas dasar cinta. Tanpa cinta, pendidikan menjadi aktivitas mekanis yang sekadar memindahkan informasi dari satu kepala ke kepala lain. Dalam pendekatan Islam, pendidikan berbasis cinta juga sejalan dengan nilai rahmah, mahabbah, dan ihsan yang menjadi inti akhlak Rasulullah SAW. Pendidikan bukan hanya proses mentransfer ilmu, tetapi juga proses menumbuhkan kemanusiaan dan mengasah ruh spiritual melalui kasih sayang yang tulus (Asmani, 2012; Suyatno et al., 2019). Oleh karena itu, pendidikan berbasis cinta sejatinya tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, tetapi justru menjadi refleksi paling mendasar dari misi pendidikan Islam.

MA NW Dames sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter mulia. Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara informal dengan guru, beberapa tantangan masih teridentifikasi, seperti rendahnya motivasi belajar sebagian siswa, minimnya interaksi dialogis di kelas, serta kecenderungan pembelajaran yang bersifat instruksional dan berpusat pada guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum saja tidak cukup tanpa diikuti perubahan paradigma dan budaya pendidikan. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka berbasis cinta menjadi relevan untuk dikaji secara mendalam sebagai upaya revitalisasi praktik pembelajaran yang lebih humanistik dan transformatif.

Penelitian ini menjadi signifikan mengingat keterbatasan literatur empiris yang mengkaji penerapan paradigma cinta dalam konteks Kurikulum Merdeka, terutama di lingkungan madrasah aliyah. Sebagian besar penelitian tentang Kurikulum Merdeka masih berfokus pada aspek teknis seperti desain pembelajaran, asesmen diagnostik, atau implementasi proyek profil pelajar Pancasila. Padahal, dimensi afektif, emosional, dan relasional memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur dan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis mengenai pentingnya cinta sebagai landasan pedagogis dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan penerapan Kurikulum Merdeka berbasis cinta di kelas X MA NW

Dames.

- b. Menganalisis pengaruh penerapan Kurikulum Merdeka berbasis cinta terhadap motivasi belajar, partisipasi siswa, dan relasi guru–siswa.
- c. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka berbasis cinta di lingkungan madrasah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis cinta di lembaga pendidikan Islam, menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum operasional sekolah, serta memberikan perspektif baru bagi pendidik tentang pentingnya pendekatan emosional dan humanistik dalam pendidikan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini bukan untuk mengukur variabel secara statistik, tetapi untuk memahami secara mendalam proses penerapan Kurikulum Merdeka berbasis cinta dan pengaruhnya terhadap pengalaman belajar siswa kelas X MA NW Dames. Dalam tradisi penelitian kualitatif, realitas dipandang sebagai konstruksi sosial yang kompleks dan hanya dapat dipahami melalui pendekatan interpretatif yang melibatkan interaksi langsung dengan partisipan dan konteks penelitian (Creswell, 2018). Karena itu, studi ini berupaya menggali makna, persepsi, serta dinamika relasional antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian dilaksanakan di MA NW Dames, sebuah lembaga pendidikan Islam yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap. Subjek penelitian terdiri dari guru, siswa kelas X, dan pihak pimpinan sekolah yang terlibat dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan relevansi, pengalaman, dan kontribusi mereka terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, partisipan tidak dipilih berdasarkan representasi statistik, tetapi melalui pertimbangan kesesuaian peran dan kemampuan mereka dalam memberikan data yang mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di ruang kelas untuk mengamati praktik pedagogis, interaksi guru-siswa, dan suasana emosional yang terbangun selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan secara terbuka dan non-intervensif agar peneliti dapat menangkap proses secara natural tanpa mengganggu dinamika kelas. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan secara tatap muka dengan guru, siswa, dan kepala madrasah untuk menggali pemahaman mereka mengenai konsep kurikulum berbasis cinta, pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap proses belajar. Wawancara bersifat fleksibel namun tetap berfokus pada tema-tema inti penelitian agar data yang diperoleh kaya dan relevan. Dokumentasi, seperti perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta catatan refleksi guru, digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini dilakukan melalui tahap transkripsi data, pembacaan berulang, identifikasi kode, pengelompokan tema, dan interpretasi temuan secara naratif. Analisis tematik dipilih karena mampu memberikan ruang untuk mengungkap pola, makna, dan kategori yang muncul dari data secara induktif tanpa paksaan teori (Braun & Clarke, 2006). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan pengecekan ulang kesesuaian data dengan partisipan melalui member checking. Langkah ini dilakukan agar data yang diperoleh valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam pelaksanaan penelitian, aspek etika dijunjung tinggi. Peneliti meminta

persetujuan dari seluruh partisipan, menjamin kerahasiaan identitas mereka, dan memastikan bahwa seluruh proses penelitian dilakukan tanpa tekanan, manipulasi, maupun penyalahgunaan data. Selain itu, peneliti berupaya menjaga objektivitas dengan merefleksikan keterlibatan diri secara kritis sehingga interpretasi hasil tetap berdasarkan data empiris dan bukan asumsi pribadi. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana Kurikulum Merdeka berbasis cinta diimplementasikan dalam praktik dan bagaimana pengaruhnya terhadap pengalaman belajar siswa di kelas X MA NW Dames, baik dalam aspek motivasi, hubungan sosial, maupun perkembangan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berbasis cinta di kelas X MA NW Dames memberikan pengaruh positif terhadap dinamika pembelajaran, motivasi belajar, serta hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik. Implementasi kurikulum ini tidak hanya tampak dalam aspek teknis pembelajaran seperti pemilihan materi dan strategi mengajar, tetapi lebih jauh menyentuh aspek emosional dan relasional yang menjadi landasan utama pendekatan berbasis cinta. Guru tidak lagi berperan semata sebagai penyampai materi, tetapi sebagai figur pengasuh, pendamping, dan fasilitator yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri dan nyaman secara psikologis. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa suasana kelas yang menerapkan pendekatan berbasis cinta tampak lebih inklusif, interaktif, dan dialogis. Guru memulai pembelajaran dengan menyapa siswa, memberikan afirmasi, dan menghubungkan materi dengan pengalaman personal siswa. Interaksi yang dibangun bersifat dua arah, di mana peserta didik diberi ruang untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan refleksi mereka tanpa rasa takut dihakimi. Praktik ini berbeda dengan model pembelajaran tradisional yang cenderung menempatkan guru sebagai pusat pengetahuan dan siswa sebagai objek pembelajaran. Pendekatan berbasis cinta menjadikan kehadiran emosional guru sebagai elemen penting dalam menciptakan rasa aman sehingga siswa lebih berani terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka merasakan perubahan signifikan dalam motivasi belajar ketika pendekatan berbasis cinta diimplementasikan. Siswa mengaku lebih bersemangat mengikuti pelajaran, lebih percaya diri untuk bertanya dan menjawab, serta merasa dihargai sebagai individu. Salah satu siswa menyatakan bahwa “belajar terasa ringan ketika guru tidak hanya mengajar tapi juga peduli.” Hal ini sejalan dengan pandangan Noddings (2013) yang menyatakan bahwa perhatian dan cinta dalam pendidikan dapat memperkuat keterikatan emosional peserta didik pada sekolah dan proses belajar. Pengalaman emosional positif terbukti memiliki kontribusi langsung terhadap motivasi intrinsik dan ketekunan belajar siswa. Dalam aspek hubungan guru-siswa, pendekatan berbasis cinta menumbuhkan komunikasi yang lebih egaliter, hangat, dan humanis. Guru mengadopsi bahasa yang lebih empatik, menyampaikan kritik dengan pendekatan dialogis, serta lebih sensitif terhadap kondisi emosional siswa. Relasi ini mendorong munculnya kepercayaan (trust) yang menjadi fondasi utama hubungan pedagogis yang sehat. Bahkan dalam situasi konflik atau pelanggaran disiplin, guru tidak segera menegur dengan cara represif, tetapi mengajak siswa berdialog untuk memahami akar masalah dan mendorong kesadaran diri. Pendekatan ini konsisten dengan paradigma pedagogi pembebasan Freire (2005) yang mendorong hubungan pendidikan berbasis dialog, cinta, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka berbasis cinta. Tantangan utama terletak pada kompetensi guru dalam memahami konsep pendidikan berbasis cinta secara mendalam. Sebagian guru

masih memaknai cinta sebatas sikap lemah lembut atau permisif, bukan sebagai prinsip pedagogis yang membutuhkan ketegasan, kedisiplinan, dan kesadaran reflektif. Selain itu, keterbatasan pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka menyebabkan sebagian guru belum sepenuhnya memahami bagaimana merancang modul ajar, asesmen, dan aktivitas pembelajaran yang konsisten dengan pendekatan tersebut. Keterbatasan sarana prasarana juga menjadi kendala teknis, terutama saat guru ingin mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang kolaboratif dan partisipatif. Walaupun terdapat hambatan, penerapan Kurikulum Merdeka berbasis cinta tetap menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Nilai empati, solidaritas, rasa tanggung jawab, dan kerja sama antar siswa terlihat meningkat. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, siswa saling memberi dukungan, mengingatkan, dan belajar untuk menghargai perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa cinta sebagai paradigma pendidikan tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika sosial peserta didik.

Temuan ini mengonfirmasi pandangan sejumlah teori pendidikan humanistik yang menyatakan bahwa relasi pedagogis berbasis cinta merupakan elemen kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang sehat dan efektif. Pendidikan berbasis cinta bukan metode sentimental atau emosional, tetapi sebuah strategi pedagogis yang memiliki dasar filosofi, psikologis, dan teologis yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Berbasis Cinta memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik di kelas X MA NW Dames. Pendekatan pedagogik berbasis cinta yang diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih humanis, empatik, dan kondusif. Hal ini ditandai oleh meningkatnya motivasi belajar, keberanian siswa dalam mengekspresikan pendapat, serta berkembangnya rasa percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain aspek kognitif, kurikulum ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik melalui penguatan nilai kasih sayang, saling menghargai, empati, dan sikap peduli.

Secara lebih spesifik, guru yang menerapkan pendekatan cinta menunjukkan pola interaksi yang lebih reflektif dan kolaboratif, sehingga hubungan interpersonal antara guru dan siswa lebih harmonis. Pengembangan evaluasi pembelajaran yang menekankan dimensi afektif dan proses belajar turut memperkuat tujuan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pertumbuhan holistik peserta didik. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta tidak hanya memberikan dampak pada ranah akademik, tetapi juga memperkuat ranah sosial-emosional siswa. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi kurikulum masih menghadapi sejumlah kendala, terutama terkait keterbatasan pemahaman guru tentang konsep pedagogik berbasis cinta, kurangnya pelatihan, dan minimnya dukungan fasilitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan hanya dapat berjalan efektif apabila didukung oleh kesiapan guru, kebijakan institusi, dan lingkungan belajar yang sesuai dengan prinsip humanistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka: Konsep, prinsip, dan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pustaka Educa.
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2019). Teori belajar dan pembelajaran. Ar-Ruzz Media.
- Baumgartner, T., & Payr, S. (2020). The role of empathy and care in education: A humanistic perspective. *Journal of Humanistic Education*, 15(3), 47–60.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah. Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Freire, P. (2007). *Pedagogy of the Heart*. Continuum.
- Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The revolutionary new science of human relationships*. Bantam Books.
- Hasanah, U. (2023). Kurikulum Merdeka dan penguatan karakter peserta didik di madrasah. *Jurnal Kurikulum Nusantara*, 5(1), 12–28.
- Kemendikbudristek. (2021). *Buku Saku Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Krishnamurti, J. (2010). *Education and the significance of life*. HarperOne.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.
- Nursyam, H. (2021). Humanistic education and the culture of love in Islamic schooling. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 8(2), 124–135.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Prenada Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriatna, E. (2022). Pendidikan berbasis cinta dalam konteks pembelajaran humanis di madrasah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 289–304.
- Umar, M. (2023). Paradigma kurikulum merdeka dalam perspektif pedagogi humanistik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 33–42.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual intelligence, the ultimate intelligence*. Bloomsbury.